
NILAI LUHUR MAHAR (BELIS) DALAM RITUS ADAT PERNIKAHAN DI KABUPATEN SIKKA - NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh

Andreas Geleda Manuk¹, Kamilus Bato²

^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere-Flores, NTT

Email: ¹andreasgeledamanuk@gmail.com, ²herundbato@gmail.com

Article History:

Received: 22-03-2023

Revised: 19-04-2023

Accepted: 23-04-2023

Keywords:

Belis, Sikka, dan
Pernikahan

Abstract: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggali nilai luhur belis dalam ritus pernikahan adat di Sikka. Metode yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan instrumen penelitian berupa wawancara lisan dengan narasumber atau tokoh adat masyarakat Sikka. Penulisan artikel ini juga dilengkapi dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan literatur-literatur berupa buku dan jurnal. Data-data penelitian tentang nilai luhur belis dalam ritus pernikahan adat di Sikka kemudian dianalisis sehingga ditemukan maknanya untuk diperkuat dengan konsep yang relevan dengan masyarakat Sikka. Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan tentang nilai luhur belis dalam ritus pernikahan adat di Sikka. Ditemukan beberapa nilai luhur ritus pernikahan di Sikka yang memiliki maknanya masing-masing. Pertama, mengungkapkan penghormatan dan penghargaan terhadap pribadi manusia (perempuan); Kedua, merupakan tanda penghargaan terhadap keluarga wanita; Ketiga, mempererat hubungan sosial; Keempat, lambang pengorbanan dan pendewasaan cinta; dan Kelima, legislator turunan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki suatu daya tarik dan keunikan tersendiri. Kehadiran sebuah budaya memberi pengaruh yang sangat besar terhadap eksistensi kehidupan masyarakat. Kebudayaan mengikat masyarakat nilai-nilai yang berdaya guna membentuk pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan hidup bersama. Di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), warisan kebudayaan perkawinan secara adat cenderung memiliki pengaruh lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses pernikahan adat Sikka, terdapat proses yang disebut pengantaran belis. Belis atau *Mahar* adalah harta yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat pernikahan. Masyarakat Sikka dituntut membawa belis atau *mahar* berupa kurban dalam jumlah yang besar disertai uang sesuai permintaan dari pihak mempelai wanita. Tuntutan yang dibuat oleh pihak mempelai wanita umumnya didasarkan pada status sosial yang dimiliki. Semakin besar kedudukan seorang mempelai wanita dalam kehidupan bermasyarakat, maka semakin besar pula belis yang harus diberikan oleh mempelai pria. Besar kecilnya belis atau *mahar* dan proses pernikahan menunjukkan bahwa masyarakat Sikka memiliki penghargaan yang tinggi terhadap martabat hidup seorang wanita. Sebagai sumber kehidupan, wanita adalah ibu yang melahirkan dan bertanggung

jawab membesarkan anak-anak kelak. Dipihak lain, tuntutan yang besar dalam belis dan proses pernikahan menjadi salah satu sarana agar tercipta ikatan yang kuat antara mempelai wanita dan pria.

Harapan yang besar dari pihak keluarga wanita didukung dengan besarnya belis dan persiapan yang matang selama proses pernikahan. Pada titik ini, kedudukan materi menjadi nilai penting untuk mengukuhkan ikatan cinta yang telah dibangun oleh kedua mempelai. Belis atau *mahar* dan segenap proses selama pra pernikahan dan pasca pernikahan telah menunjukan bahwa terdapat suatu harapan yang besar dari kedua mempelai agar anak-anak mereka dapat bersatu dalam ikatan cinta yang telah mereka bangun bersama.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun karya tulis ini, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Dalam metode kepustakaan, penulis memperoleh data dari buku-buku, dokumen-dokumen resmi perpustakaan daerah Sikka dan jurnal yang berhubungan dengan tema ini. Sedangkan dalam metode wawancara, penulis turun ke lapangan dan mewawancarai orang-orang yang berkompeten dalam hal budaya, secara khusus tentang nilai luhur belis dalam pernikahan adat di Sikka. Pada umumnya, narasumber yang diwawancarai penulis adalah tokoh-tokoh adat dan orang-orang yang mengetahui secara jelas tentang ritus adat sehingga dapat memberikan data-data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Luhur Ritus Perkawinan Adat Di Kabupaten Sikka Sejarah Lahirnya Perkawinan Adat di Sikka.

Sejarah membenarkan *mahar* (belis) dalam tradisi masyarakat Sikka pada awal mulanya sebelum masuknya misionaris bangsa Portugis di Sikka hanya dalam bentuk sirih pinang yang di beri nilai tanda ikatan cinta kasih dan persatuan suami isteri serta ikatan persaudaraan antara kedua keluarga. Namun, setelah masuknya benda belis bangsa portugis yang dulu berupa sirih pinang diikat dengan gading gajah yang merupakan nilai pernikahan simbolis kekuatan dari leluhur masyarakat Sikka. Latar belakang munculnya gading gajah sebagai benda belis karena terdapat banyak keluhan dari perempuan-perempuan Sikka yang diperlakukan tidak adil oleh laki-laki karena laki-laki yang memiliki banya harta bebas menikah lagi dan isterinya diterlantarkan begitu saja serta tidak dinafkai. Sehingga pada masa kepemimpinan raja Sikka Agnes da Silva pada abad ke 17 mengatur pernikahan adat dengan belis yang semakin ketat dengan tujuan memberikan perlindungan kepada perempuan. Masyarakat Sikka memberi penilaian yang mulia terhadap belis sebagai tanda penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya.

Pengertian Belis Menurut Masyarakat Sikka

Dalam perkawinan adat Sikka, belis merupakan hal yang penting karena memiliki nilai mulia yakni, penghargaan dan pengakuan kepada harkat dan martabat seorang perempuan. *Mahar* (belis) dalam perkawinan adat Sikka sebagai nilai luhur sebuah perkawinan sebagai bentuk penghargaan terhadap harkat martabat wanita.

Belis sebagai nilai luhur perkawinan adat Masyarakat Sikka

1. Mengungkapkan Penghormatan dan Penghargaan Terhadap Pribadi Manusia

Bagi orang Maumere pada umumnya, belis pertama-tama tidak dilihat sebagai pemberian barang secara material, melainkan nilai dari penghargaan terhadap martabat manusia itu sendiri. Karena itu barang-barang belis yang dibawa bukanlah merupakan suatu paksaan yang menjadi beban, tetapi merupakan hasil dari kesepakatan bersama. Dengan ini, menjadi nyata bahwa belis bukanlah merupakan sebuah bentuk komersialisasi. Pengorbanan yang begitu besar untuk mendapatkan barang belis tersebut justru karena rasa kemanusiaannya.

Manusia perlu dihargai dan dihormati karena martabatnya yang melekat erat pada dirinya yang dalam bahasa simbolis diwujudkan dalam bentuk barang. Pembelian yang diberikan oleh pihak pria merupakan bentuk apresiasi simbolis terhadap derajat kaum wanita. Kaum wanita yang sering dianggap sebagai kaum yang lemah perlu dibela dan nilai-nilai kemanusiaannya patut dihargai. Salah satu dari apresiasi terhadap derajat mereka ini adalah dengan pembelian.

Derajat wanita sebagai suatu partner dalam kehidupan masyarakat semakin dihargai dengan adanya belis. Kehidupan moralitas kaum wanita semakin terjamin baik bagi kaum gadis maupun bagi wanita-wanita yang sudah berkeluarga. Karena adanya tuntutan belis, orang menjadi sadar bahwa kemurnian atau kejujuran susila semestinya harus dijaga dengan baik oleh pria maupun oleh wanita calon suami-isteri. Demikian pula orangtua harus menjaga keperawanan atau kesucian anak mereka. Selain itu belis juga turut menjaga keutuhan kehidupan keluarga suami-isteri di dalam masyarakat.

2. Merupakan Tanda Penghargaan Terhadap Keluarga Wanita

Sesuai dengan tradisi patrilinear, maka seorang yang telah menikah akan tinggal menetap di rumah suaminya. Karena itu pada tahap sebelumnya yakni pada tahap pembelian, seorang pemuda wajib memberikan penghargaan terhadap keluarga wanita yang telah melahirkan dan membesarkan anak mereka. Dengan demikian belis bukan hanya merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap derajat anak (si gadis), tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap orangtua karena sudah memelihara dan membesarkan anaknya yang kemudian 'diambil' oleh orang lain. Oleh karena itu, ada yang menamakan belis sebagai pengganti air susu mama.

3. Mempererat Hubungan Sosial

Persatuan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam membentuk keluarga merupakan salah satu wujud dari sosialitas manusia. Namun, hubungan sosial dalam suatu perkawinan tersebut tidak hanya membentuk suatu relasi inter-subjektif antara kedua pasangan, tetapi juga dapat membina suatu relasi sosial bagi banyak pihak. Urusan pembelian perlu melibatkan semua pihak yang mempunyai wewenang, seperti pihak keluarga si gadis beserta seluruh anggota keluarganya atau dikenal dengan pihak *Ina Ama* (Ibu-Bapa), dan keluarga si pemuda atau pihak *Me Pu* (Anak).

Belis berarti juga sebagai penghubung kedua keluarga pria dan wanita. Ia berlangsung terus menerus dari satu keturunan ke keturunan yang lainnya. Dengan kata lain, belis yang merupakan pertukaran barang antara dua keturunan tidak akan pernah hilang. Malahan ketidaklengkapan atau belum lunasnya belis keluarga pria kepada keluarga wanita, justru mengikat lebih kuat lagi hubungan kedua belah pihak. Dengan itu, keluarga pria merasa berutang budi dan tetap setia setiap saat bila keluarga perempuan membutuhkannya, misalnya ada peristiwa kematian, urusan adat atau warisan, dan lain-lain.

4. Legilisator Turunan

Belis mempunyai arti '*woter loen*' atau membeli fam. '*Loen*' atau fam, merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah struktur masyarakat adat Maumere pada umumnya dan Sikka khususnya. Fam inilah yang akan menentukan garis keturunan seseorang dan juga cukup berpengaruh dalam urusan pembelisan. Apabila seorang suami telah membelisi isterinya, maka isteri yang pada awalnya termasuk dalam fam keluarga wanita akan masuk ke dalam fam keluarga suami. Demikian pula, apabila mereka memiliki anak, maka anak-anak tersebut akan menjadi bagian atau termasuk dalam keturunan atau fam keluarga pria. Dengan kata lain, sang suami belum memiliki hak penuh atas anak-anak mereka. Jadi, apabila keluarga baru itu memiliki keturunan, maka anak itu akan dibagikan juga kepada *ina ama* dengan jumlah idealnya seorang putra dan seorang putri. Sedangkan yang lainnya akan menjadi milik *me pu* (keluarga pria).

5. Lambang Pengorbanan dan Pendewasaan Cinta

Seorang pemuda yang melamar calon isterinya tentu sudah diyakini telah memiliki kematangan atau kedewasaan di dalam dirinya termasuk kematangan biologis. Secara kodrati, seseorang yang memiliki kematangan biologis juga memiliki dorongan seksual yang harus dipenuhi. Memilih seseorang untuk menjadi pasangan hidup, secara implisit merupakan salah satu bentuk pemenuhan hasrat seksual itu, walaupun bukan menjadi tujuan utama dalam suatu perkawinan.

Hak seksual atas isteri harus diperoleh melalui proses pembelisan yang diawali dengan proses peminangan di mana dengan membawa *wua* (pinang) sebagai symbol alat kelamin wanita untuk bertemu dengan *ta'a* (sirih) sebagai simbol alat kelamin pria, demi memperoleh keturunan atau anak. Sebelum melakukan pembelisan, maka seorang suami belum secara sah mengawini isterinya. Namun, apabila pemuda tersebut telah melakukan pembelisan, maka ia telah memiliki hak penuh atas isterinya termasuk untuk memperoleh hak seksual.

6. Lambang Pengorbanan dan Pendewasaan Cinta

Perihal pembayaran belis dan pengabdian pemuda selama masa pertunangan pasti membutuhkan suatu pengorbanan. Memang tidak mudah untuk mempersunting anak orang tanpa suatu pengorbanan. Pengorbanan ini memperlihatkan suatu kedewasaan cinta, cinta yang tidak bisa hilang atau gagal karena hal yang sepele karena tuntutan belis. Belis sebagai lambang pengorbanan cinta, dalam bahasa adat dapat diungkapkan dengan kalimat "*megu nulu, gu ngawun depo*" (cinta lebih dahulu, barang menyusul kemudian). Artinya bahwa nilai humanitas manusia lebih diutamakan meskipun barang yang bersifat material bernilai juga. Barang material dalam pembelisan merupakan ungkapan simbolis martabat manusia dan yang akan menjadi motif utama adalah cinta yang terwujud dalam bentuk barang.

Dengan adanya belis, si gadis tidak mendewakan dirinya di hadapan si pria melainkan menghargainya, sebab pengorbanan cinta si pria bersama keluarganya sungguh amat besar yang diwujudkan dalam bentuk barang berupa material. Demikian pun sebaliknya, si pemuda tidak boleh menjadikan si gadis sebagai budak belian, sebab si pemuda memperoleh hak untuk memperisteri si gadis itu tidak hanya membayar barang materialnya semata-mata tetapi juga dengan imbalan material dari keluarga wanita sebagai bukti ketulusan cinta mereka.

7. Norma Adat

Hal ini diungkapkan dengan istilah adat yakni "*tēna blau ha nora ha*" (supaya ada ketakutan atau keseganan antara yang satu dengan yang lainnya). Takut dipahami bukan dalam pengertian pengecut atau turut membabi buta, tetapi lebih dimengerti dalam arti saling menghargai antara pribadi. Jadi, belis juga mengandung unsur moral. Dengan adanya belis maka masyarakat akan saling menghormati, teristimewah kaum wanita yang selalu dianggap sebagai kaum lemah. Belis sebagai sebuah norma berarti harus dijalankan dan dipatuhi oleh semua anggota masyarakat.

Pernikahan memang menjadi sebuah momen yang penting, luhur dan begitu sakral dalam kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali dengan adanya pemberian *mahar* atau mas kawin yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat sedang melangsungkan proses pernikahan. Bagi masyarakat Kabupaten Sikka secara khusus suku Sikka Krowe, salah satu etnis terbesar yang mendiami wilayah Kabupaten Sikka ada tahapan-tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu sebelum pernikahan dilangsungkan. Salah satunya adalah pembelian atau pemberian mas kawin oleh pihak mempelai pria kepada mempelai wanita. Suku Krowe sendiri adalah salah satu suku tertua yang lagi menekankan tradisi adat dalam hal pembelian dan pernikahan secara adat di Kabupaten Sikka, yang terletak di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Sementara Sikka adalah nama yang menunjukkan sebuah kampung tradisional di pantai selatan Kabupaten Sikka yang dikenal dengan *Sikka Natar* atau Kampung Sikka, sedangkan Krowe adalah orang pedalaman yang tinggal dari Desa Nele di Kabupaten Sikka. Tradisi pembelian ini banyak dianut suku Sikka Krowe yang menyebar diseluruh kabupaten Sikka bahkan masyarakat Sikka non-krowe pun menganut tradisi ini karena di anggap sakral dan luhur sebagai bentuk persatuan dalam dua keluarga dan bentuk penghargaan terhadap martabat perempuan.

Tahapan Persiapan Pernikahan Sikka-Krowe

1. Tahap *pano aho*

Tahap pertama disebut *panu aho* yang berarti merintis jalan. Terdapat keluarga pihak laki-laki yang disebut *tanta* atau *na'a* dalam bahasa Sikka berhak mencari informasi lebih jauh tentang si perempuan. Nantinya, *tanta* akan datang ke rumah orangtua si calon mempelai dan menyampaikan maksud kedatangannya. Jika *pano ahu* ini berhasil, maka proses pertunangan dapat dilanjutkan. Pada tahapan ini seorang perempuan yang akan dilamar dan menjadi calon mempelai paling tidak harus melewati upacara *dong werung*, yakni upacara pengenalan kepada kedua pihak terutama pihak laki-laki jika perempuan tersebut telah dewasa dan telah siap menjadi seorang isteri.

2. Tahap *tung urut linong*

Tahap *tung urut linong*, yaitu upacara pemberian sisir, cermin, buah-buahan (sirih-pinang dan pisang), serta kain kepada pihak perempuan. Pemberian ini menjadi tanda kalau perempuan ini sudah dipinang oleh seorang laki-laki. Selanjutnya ketika pemberian pihak laki-laki diterima, maka pihak perempuan juga akan memberi *lipa*, yaitu sarung laki-laki hasil tenunan sendiri dan *lensu nujing*, yaitu sapu tangan jahitan sendiri dengan sulaman khusus di bagian pinggirnya.

3. Pembatalan Pertunangan

Di awal pertunangan ini, ikatan pun belum dianggap kuat secara adat karena bisa saja di tengah-tengah pertunangan, ada salah satu pihak yang membatalkannya. Jika

pembatalan dilakukan oleh pihak laki-laki, maka dia harus memberikan sejumlah bayaran berupa uang dan kuda kepada pihak perempuan. Sebaliknya jika pembatalan dilakukan oleh pihak perempuan, maka sebagai sanksi adat, pihak laki-laki akan diberikan baju dan *lipa* atau sarung pria oleh pihak perempuan. Pemberian semacam ini disebut *hok waeng* atau pemberian penghapus rasa malu.

4. Pemberian Belis

Setelah tahapan-tahapan tersebut berhasil dilewati, maka tibalah untuk pemberian belis atau mas kawin ini. Belis atau mas kawin merupakan proses penting dalam pernikahan adat Sikka-Krowe terutama dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Pada dasarnya, belis menjadi sebuah simbol untuk menjaga kehormatan seorang wanita sebelum menikah. Nah, seperti sebelumnya proses persiapan pembelisan atau pemberian belis juga terdiri dari beberapa tahapan.

Salah satu tahapannya adalah *plage wae ara matang*, yaitu duduk bersila dan saling berhadapan. Di mana, kedua pihak akan duduk bersama untuk membicarakan besarnya belis pernikahan, termasuk menentukan jenis serta jumlah belis yang diminta atau disebut *taser*. Besarnya belis bisa ditentukan oleh beberapa faktor, seperti jenjang pendidikan, kedudukannya dalam keluarga, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Namun, belis yang diajukan oleh pihak perempuan bisa ditawarkan oleh perwakilan pihak laki-laki yang disebut sebagai delegasi adat hingga mendapatkan kesepakatan. Tanda kesepakatan pun nantinya diakhiri dengan pemotongan babi yang ditikam atau ditusuk.

5. Peresmian Pernikahan

Setelah penentuan waktu serta tanggal pernikahan disepakati pada waktu *taser*, maka kedua pihak akan melakukan persiapan-persiapan menjelang pernikahan. Peresmian pernikahan atau yang disebut *lerong kawit* diadakan di rumah keluarga perempuan. Nantinya ketika pada peresmian pernikahan, kedua pengantin didandani dengan pakaian adat. Selanjutnya, kedua pengantin berdiri di depan pemimpin upacara atau *ata pu'an* yang akan mengambil sedikit nasi, hati babi dan satu luli *moke* (alkohol) dan memberikannya kepada pengantin sambil memberikan wejangan dalam Bahasa Sikka.

Setelah selesai prosesi itu, maka secara adat keduanya telah resmi menjadi sepasang suami-isteri. Hubungan pernikahan yang menyatu ini terlukis dalam ungkapan adat: "*Ea da'a ribang nopok, tinu da'a koli tokar*" artinya, pihak keluarga laki-laki yang membawa belis tidak sesuai dengan permintaan keluarga wanita, lalu keluarga laki-laki katakan besok lusa akan dilunaskan belisnya. Pertalian kekerabatan antara kedua belah pihak akan berlangsung terus-menerus dengan saling memberi dan menerima sampai turun-temurun.

Komentar Tentang Belis Dalam Terang Adat Sikka

Masyarakat Sikka memaknai belis sebagai tanda penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya. Benda-benda belis yang dulunya mengandung simbol kekuasaan dan status sosial, kini mulai diabaikan dengan menggunakan uang sebagai penggantinya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Sikka saat ini, belis mengalami pergeseran makna, di mana masyarakat memaknai belis sebagai simbol prestise. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pergeseran makna belis adalah simbol prestise, nilai ekonomi dan benda-benda belis. Belis sebagai bentuk untuk memaknai kehidupan seserang perempuan dalam tradisi Sikka. Oleh karena itu, perlu ada suatu bentuk

partisipasi dan dukungan dari masyarakat Sikka demi melestarikan budaya Sikka, yang tidak hanya dilihat dari nilai ekonomi dan simbol kehadirannya melainkan keluhuran dari budaya itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil artikel yang ditulis, sebagaimana yang telah disajikan berupa nilai luhur dari belis tersebut dan tahap perkawinannya, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, persepsi yang merupakan sebuah pendapat dalam bentuk jawaban apakah setiap tahapan dalam adat pernikahan masyarakat Sikka harus dilakukan karena tradisi adat pernikahan yang baik dan harus melalui tahapan-tahapan tersebut. Setiap simbol dalam pernikahan adat Sikka ini pun harus dipahami dengan benar agar tidak menimbulkan konflik internal ataupun eksternal. *Kedua*, satu hal yang kita sadari bahwa sebuah kebudayaan baik itu adat, tradisi dan kebiasaan di suatu daerah haruslah tetap dijaga keutuhannya dari kebudayaan tersebut. Tradisi dalam pernikahan adat Sikka serta simbol-simbol yang terdapat didalamnya sudah ada dari zaman kerajaan Sikka dan terus dipertahankan agar tidak hilang. Apabila tradisi (kebudayaan) ini hilang berarti ada suatu problematika yang akan menimbulkan kehancuran budaya tersebut.

PENGAKUAN/AKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menulis artikel ini, terutama terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah membimbing dan menuntun kami. Terimakasih juga kami sampaikan kepada sahabat dan kenalan yang sudah mendukung dan membantu serta memberikan masukan terhadap tulisan ini. Terimakasih untukmu semua. Semoga kebaikanmu senantiasa dibalas oleh Tuhan yang empuhnya kebaikan dan kasih bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bala, Kanis. *Makna Belis Dalam Tata Adat Perkawinan Maumere-Sikka*. Maumere: Pustaka Daerah, 2006.
- [2] Kolin, Yusnita. "Makna Pembelisa Bagi Perempuan Sikka". *Jurnal MIPA*, Vol. 12. No. 2, 2020.
- [3] Kristina. "Pengertian Budaya Menurut Para Ahli", dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-572690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>, \diakses pada 23 Februari 2023.
- [4] Ante. Wawancara langsung, 20 Februari 2023.
- [5] Febrian. Wawancara langsung, 20 Februari 2023.
- [6] Kamulus. Wawancara per telepon, 22 Februari 2023.
- [7] Loren. Wawancara per telepon, 20 Februari 2023.
- [8] Paulus. Wawancara per telepon, 21 Februari 2023.
- [9] Siba, Lambertus. Wawancara per telepon, 02 Februari 2023.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN